

Relasi Sosial NGO PERMAI Dalam Pemenuhan Pendidikan Terhadap Anak Migran Yang Tidak Berdokumen Di Pulau Pinang Malaysia

Danil Sahureka

Prodi Sosiologi, Fakultas Hukum, Universitas Mataram

Korespondensi : danilsahureka07@gmail.com

Abstract : *Undocumented migrant children lose access to formal education. Therefore, a learning forum is provided, namely the guidance studio (SB) or Learning Center. This research uses a qualitative method using a case study approach. The aim of this research is to determine the form of social relations of NGO PERMAI in building a guidance studio for undocumented migrant children, to find out the form of support/contribution from related parties in helping fulfill education for migrant children. The theory used is Michel Foucault's theory of power relations. The results of this research are: The PERMAI NGO guidance studio requires support and assistance from other parties, this form of relationship is a collaborative relationship from (KBRI, KJRI, PPI and students from universities in Indonesia). The forms of support provided vary, such as material support or learning needs (desks, chairs, notebooks, boards, etc.) or support in the form of personnel as provided by PPI.*

Keywords: *Education, undocumented migrant children, social relations, NGOs, Malaysia*

Abstrak : Anak migran yang tidak berdokumen kehilangan akses untuk mendapatkan pendidikan formal. Maka dari itu disediakan wadah belajar yaitu sanggar bimbingan (SB) atau *Learning Centre*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk relasi sosial NGO PERMAI dalam membangun sanggar bimbingan untuk anak migran yang tidak berdokumen, untuk mengetahui bentuk dukungan/kontribusi dari pihak terkait dalam membantu pemenuhan pendidikan bagi anak migran. Teori yang digunakan adalah teori relasi kuasa dari Michel Foucault. Hasil dari penelitian ini adalah : Sanggar bimbingan NGO PERMAI memerlukan dukungan dan bantuan dari pihak lain, bentuk relasi ini yaitu hubungan kerja sama dari (KBRI, KJRI, PPI dan mahasiswa yang berasal dari universitas di Indonesia). Bentuk dukungan yang diberikan bervariasi seperti dukungan materi ataupun kebutuhan belajar (meja, kursi, buku tulis, papan dll) atau dukungan dalam bentuk tenaga seperti yang diberikan oleh pihak PPI.

Kata Kunci : *Pendidikan, anak migran tidak berdokumen, relasi sosial, NGO, Malaysia*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting, saat ini pendidikan menjadi hal yang wajib bagi semua orang dan setiap anak berhak untuk memperoleh dan merasakan pendidikan. Dalam membentuk karakter anak sebagai penerus bangsa, pendidikan menjadi hal yang mendasar untuk diperbaiki untuk mendukung perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Sesuai dengan peraturan perundang-undangan RI pada Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Berdasarkan pasal tersebut maka setiap anak ataupun setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Pendidikan dalam arti secara bahasa mengandung arti memberikan bimbingan kepada para siswa dengan bentuk memberikan pengajaran, perbaikan moral serta melatih intelektual (Siti, 2018)

Berdasarkan peraturan diatas pendidikan sangat penting dalam memberikan pengetahuan serta wadah dalam mengembangkan sumber daya manusia yang ada di Indonesia. Akan tetapi

tidak semua orang memiliki akses yang sama untuk memperoleh pendidikan. Berdasarkan data dari kementerian luar negeri Republik Indonesia tercatat jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2023 yang menjadi TKI diperkirakan sekitar 2,5 juta, angka ini menunjukkan jumlah yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya 2 juta. Faktanya tingginya minat warga negara Indonesia untuk menjadi TKI, baik itu menjadi TKI legal ataupun TKI ilegal berdampak pada masalah pendidikan anak mereka kelak, terutama anak yang lahir tanpa memiliki status kewarganegaraan maupun dokumen yang kemudian berpengaruh terhadap anak yang tidak mendapatkan akses untuk merasakan pendidikan formal. Alasan mereka tidak dapat mengakses pendidikan formal karena tidak semua sekolah di Malaysia menerima siswa berkewarganegaraan asing dan siswa yang tidak memiliki dokumen yang lengkap (Baharuddin, 2021). Dampak yang timbulkan jika ada pekerja migran yang menikah dengan WNA (Warga Negara Asing) dan data pernikahannya tidak ada dalam data hukum negara akan menyebabkan anak tidak memiliki dokumen seperti akta kelahiran, visa dan lainnya. Sehingga tidak adanya akses anak untuk bersekolah serta anak tidak akan dapat memiliki status kewarganegaraan. Ketersediaan sekolah yang masih sedikit serta minimnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan bagi anak. Persoalan tersebut tidak mampu diatasi oleh para orang tua saja, namun peran pemerintah juga sangat dibutuhkan (Anna & Rofi'atul, 2020)

Program *Learning Centre* menjadi sebuah landasan atau pijakan utama agar anak-anak migran di Malaysia seperti di Pulau Pinang dapat memperoleh pendidikan. Hal itu karena anak migran juga merupakan bagian dari Indonesia dan kelak akan menjadi penerus generasi Indonesia. Melihat isu permasalahan tersebut maka organisasi masyarakat seperti NGO PERMAI bertindak untuk membantu anak-anak migran khususnya anak migran yang tidak berdokumen, bentuk partisipasi dan kontribusi tersebut yang melahirkan Sanggar Bimbingan atau biasa disebut SB. Keberadaan *Community Learning Center* di Sarawak merupakan bentuk implementasi dan juga rasa tanggung jawab pemerintah Indonesia terhadap stratifikasi konvensi hak anak (Budi & Reza, 2020)

Sanggar bimbingan bertujuan untuk memberikan sarana pendidikan kepada anak-anak yang tidak berdokumen, Sanggar bimbingan adalah pendidikan non formal yang dibuat unruk memberikan pendidikan kepada anak migran yang tidak bisa bersekolah karena permasalahan dokumen. (Niehlah Riyati, Jufriansah, Khusnani, Fauzi, & Sari, 2023). Contohnya adanya kepedulian pihak tertentu terkait pentingnya pendidikan adalah dengan dibangunnya Sanggar Bimbingan PERMAI yang merupakan sebuah Sanggar Bimbingan yang ada dibawah naungan dan dikelola oleh NGO PERMAI (Pertubuhan Masyarakat Indonesia). Sanggar Bimbingan

sangat memerlukan dukungan dan perhatian lebih guna mendukung keberlangsungan pendidikan anak. Seperti yang dinyatakan oleh Adelia dalam penelitian yang menyatakan bahwa jumlah siswa yang banyak dan ruang kelas yang sempit tanpa sekat membuat kegiatan belajar kurang efektif (Alfina, Adelia, Dwi, & Osfir, 2023)

Keberadaan dari sanggar bimbingan (SB) sangatlah membantu anak-anak untuk dapat mengenal negara asalnya dan memberikan ilmu serta pengetahuan yang seharusnya didapatkan oleh anak. Keberadaan sanggar bimbingan ini juga didukung oleh pihak terkait seperti KJRI, KBRI, dan sebagainya. Adanya relasi ataupun jaringan pendukung inilah yang membuat sanggar mampu bertahan di balik pro dan kontra keberadaan anak migran yang tidak berdokumen tersebut, karena hukum Malaysia menyatakan bahwa anak-anak tidak berdokumen tersebut adalah suatu hal yang ilegal dan tidak memiliki hak untuk mengakses sekolah formal karena keterbatasan dari kelengkapan dokumen. Jumlah TKI yang besar di Malaysia mendorong adanya dampak negatif bagi TKI termasuk anak-anak TKI yang mengikuti orang tuanya merantau. Dampak negatif ini seperti hilangnya hak memperoleh pendidikan dan fasilitas kesehatan yang layak (Muyamin, 2019)

Relasi sosial terbentuk dari interaksi sosial yang didasari oleh rasa simpati, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik dan hubungan tersebut saling mempengaruhi serta didasari atas kesadaran masing-masing untuk saling tolong-menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih, Umi, (2019). Konstruksi relasi sosial merupakan aktivitas dalam menjalin hubungan dengan orang lain, yang didasari atas *sense of communality* (keinginan untuk bergabung dengan komunitas) dan mengidentifikasi diri dengan aturan sosial yang dimiliki orang lain Cohen dalam (S. B. Wibowo & Anjar, 2015). Keberadaan Sanggar Bimbingan dalam mendukung kebutuhan anak migran yang tidak berdokumen untuk mendapatkan pendidikan juga didasari oleh keberadaan pihak-pihak yang saling mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sama. Maka dari itu, keberadaan dari sebuah NGO sangatlah penting sebagai sarana penyedia layanan pendidikan anak TKI di Sabah (Shylvia Windari, 2022). Berdasarkan pada fenomena diatas penulis tertarik untuk mengkaji atau meneliti bagaimana relasi sosial dari NGO PERMAI terkait dengan pemenuhan pendidikan terhadap anak migran yang tidak berdokumen di pulau Pinang, Malaysia. Fokus ataupun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana bentuk relasi sosial yang dibangun oleh NGO PERMAI dalam pemenuhan pendidikan terhadap anak migran yang tidak berdokumen di pulau Pinang, Malaysia dan juga untuk melihat bagaimana bentuk dukungan/kontribusi pihak lain dalam membantu pemenuhan pendidikan terhadap anak migran tidak berdokumen di pulau Pinang Malaysia.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis atau mendeskripsikan suatu fenomena yang ada. Peneliti kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Sedangkan dalam arti lain penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Meleong, 2014 ; Creswell 2016:4).

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus yang merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini peneliti melakukan evaluasi dan eksplorasi secara mendalam terkait dengan kejadian, aktivitas, proses terhadap satu orang lebih. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas, peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (Creswell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun Relasi dan Jaringan sosial dalam pemenuhan pendidikan bagi anak tidak berdokumen di Pulau Penang Malaysia

Relasi sosial atau jaringan sosial menjadi sebuah hal yang harus dan wajib untuk dibentuk dan dibangun. Jaringan sosial menjadi salah satu faktor pendukung yang memudahkan kita bersosialisasi dan memperoleh akses yang lebih luas. Dalam membangun dan menjalankan Sanggar Bimbingan ataupun program kerja lainnya seperti Qur'an Academy dan English Acedemy, NGO PERMAI (Pertubuhan Masyarakat Indonesia) telah menjalin ikatan berupa hubungan kerjasama dengan pihak terkait dalam membantu membangun, mengembangkan serta sebagai dukungan saat menjalankan program kerja. Relasi sosial ini dijalin dengan tujuan utama yaitu untuk membantu pihak NGO PERMAI dalam melaksanakan setiap program kerja dan memperkuat dukungan bagi NGO dalam memperjuangkan hak pendidikan untuk anak migran yang tidak berdokumen di pulau Pinang Malaysia.

Dalam membangun dan menjalankan program sanggar bimbingan, NGO PERMAI membentuk relasi atau jaringan sosial dengan universitas-universitas di Indonesia maupun dengan universitas yang berada di Malaysia. Kegiatan yang dibentuk oleh NGO PERMAI yaitu dengan mengadakan KKN Luar Negeri dan Magang Luar Negeri dengan fokus pada pengabdian masyarakat. Program KKN LN maupun magang LN secara tidak langsung NGO PERMAI juga membangun jaringan sosial atau membentuk relasi sosial dalam menjalankan

program kerja mereka. Pada tahun 2014 NGO PERMAI membuat program pertama yaitu kegiatan English Academy dan Qur'an Acacemy, program ini dijalankan dan dirikan bersama oleh pihak PERMAI dan salah satu teman dari salah satu pengurus inti NGO PERMAI. Pendiri dari kegiatan English academy ini juga merupakan salah satu dosen di IAIN Bengkulu. Kemudian pada tahun yang sama teretuslah program kerja baru yaitu sanggar bimbingan permai yang merupakan manifestasi dari *learning centre* yang dibuat oleh Presiden Jokowi dan ditujukan untuk anak-anak migran yang tidak berdokumen agar dapat mengakses dan merasakan pendidikan. Kemudian pada tanggal 21 November 2021 sanggar bimbingan PERMAI secara resmi disahkan. Pada tahun 2014 terbentuklah sanggar bimbingan PERMAI, tahun pertama berdirinya sanggar bimbingan pihak NGO PERMAI membangun relasi dengan IAIN Bengkulu.

Dalam proses menjalankan program belajar dari sanggar bimbingan, diawali dari hubungan interpersonal antara anggota PERMAI dengan pihak pendiri program English Academy dan juga salah satu mahasiswa di Universitas Sains Malaysia yang juga merupakan anggota sekaligus pengurus dari PPI (Perkumpulan Pelajar Indonesia). Hingga akhirnya pihak Atase Pendidikan KBRI Kuala Lumpur secara resmi meminta dan mengarahkan agar PPI turut serta membantu mengajar dan menjalankan program dari sanggar bimbingan, hingga kemudian kegiatan tersebut menjadi bagian dari proker PPI sejak bulan Mei tahun 2022, dan secara khusus dipegang oleh bagian Departemen Sosial Masyarakat dari PPI USM. Keberadaan dari sanggar bimbingan merupakan bentuk dari kesadaran dan tingginya rasa simpati dan empati beberapa pihak khususnya pendiri dari PERMAI yang berharap agar semua anak Indonesia mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Kemudian dari kegiatan tersebut maka terbentuklah sebuah relasi yang dimana relasi tersebut juga terjadi akibat dari adanya kekuasaan. Berawal dari relasi personal antara pengurus permai dengan salah satu anggota PPI maka untuk membangun jaringan dan jangkauan yang lebih luas guna membantu mengembangkan Sanggar Bimbingan, pihak PERMAI mengajukan untuk menjalin hubungan kerjasama antara pihak NGO PERMAI dengan PPI dalam memberikan pendidikan terhadap anak migran yang tidak berdokumen di Pulau Pinang. Akhirnya kegiatan tersebut dibentuk dan disiasati untuk menjadi sebuah program kerja dari PPI dan pihak NGO PERMAI sebagai penyedia wadah dalam kaitannya yaitu sanggar bimbingan serta berada dibawah pengetahuan pihak pendidikan KBRI Kuala Lumpur.

Pada tahun-tahun berikutnya pihak NGO PERMAI membentuk relasi dan memperluas jaringan dengan universitas-univeritas lainnya di Indonesia seperti Universitas Mataram, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Malang, IAIN

Ponorogo, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dan universitas lainnya di Indonesia. Melalui relasi dan MoU yang sudah di bentuk pihak NGO PERMAI berhasil mendatangkan mahasiswa melalui program KKN dan magang untuk membantu mengajar anak migran yang tidak berdokumen di sanggar bimbingan PERMAI. Dengan adanya program KKN dan magang serta pengaruh dari kekuasaan yang membentuk jaringan dan jangkauan sehingga terciptalah relasi sosial yang didasari dari kekuasaan ataupun power yang menjadi modal dari NGO PERMAI. Selain dari relasi antara NGO dan universitas di Indonesia pihak NGO PERMAI juga berada dibawah pengetahuan dan pengawasan dari KBRI dan KJRI. Melalui status sebagai *learning centre* pihak KJRI dan KBRI turut andil dalam membantu kesejahteraan pendidikan bagi anak migran yang tidak berdokumen selama menuntut pendidikan di Sanggar Bimbingan. Kontribusi yang banyak diberikan oleh pihak KJRI dan KBRI adalah dengan memberikan prasarana berupa meja belajar, komputer, printer, alat tulis, buku dan keperluan belajar lainnya untuk digunakan anak-anak di sanggar bimbingan sedangkan pihak PPI adalah dengan memberikan bantuan berupa tenaga dan membantu mengelolah serta menjadi tenaga pengajar yangberisfat relawan (tidak digaji), sedangkan mahasiswa magang ataupun KKN bertindak sebagai tenaga pembantu untuk mengajar anak migran dan juga menjadi bagian yang mendukung hak pendidikan untuk anak migran.

Hal ini merupakan bentuk dukungan dari pihak pemerintah dan pihak institusi terkait keberadaan Sanggar Bimbingan. Adanya dukungan dari pihak pemerintah merupakan sebuah hal positif, relasi kuasa memungkinkan anak migran yang tidak berdokumen mendapatkan status, hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dengan layak. Kontribusi dapat diartikan sebagai peran dan dukungan. Dalam hal kontribusi relasi sosial maka dapat diketahui bagaimana peran dan dukungan yang diberikan dari setiap pihak-pihak yang menjadi bagian dari relasi sosial tersebut. Seperti diantaranya pemerintah seperti KBRI dan KJRI, institusi/Universitas di Indonesia yang menjalin MoU dengan PERMAI hingga mahasiswa PPI Universiti Sains Malaysia. Pihak KJRI dan KBRI telah memberikan banyak support/dukungan kepada sanggar bimbingan PERMAI, hal ini sesuai dengan program yang dicanangkan oleh Jokowi selaku Presiden Republik Indonesia. Dikutip dari liputan6.com yang menyatakan bahwa pada tahun 2019 Presiden Jokowi membuat program tentang dibangun dan dibentuknya *community learning centre* khususnya diwilayah Sabah dan Semenanjung guna untuk memperjuangkan dan memberikan hak yang sama kepada anak migran yang berada di Malaysia agar dapat merasakan pendidikan. Maka dari itu pihak-pihak pemerintah Indonesia seperti KJRI dan KBRI rutin melakukan evaluasi dan pengembangan terhadap setiap learning

center yang berada di Malaysia dan juga termasuk di dalamnya wilayah Malaysia selatan yaitu Pulau Pinang.

Foucault sebagai pencetus teori relasi kuasa sangat tertarik menyelidiki hubungan antara kuasa dan pengetahuan. Menurutnya tidak ada praktek pelaksanaan kekuasaan yang tidak memunculkan pengetahuan dan tidak ada pengetahuan yang didalamnya tidak memandang relasi kuasa. Foucault menunjukkan bagaimana individu modern lahir sebagai objek dan subjek dari penyebaran dan pengadaan jaring-jaring kuasa. Hal ini relevan dengan pembentukan relasi sosial yang dilakukan oleh NGO PERMAI. Maka dari itu pada penelitian ini penulis melihat bagaimana NGO PERMAI membangun relasi sosial melalui jaringan kuasa ataupun modal sosial yang dimiliki oleh ngo tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan dan penarikan kesimpulan maka dapat dihasilkan sebuah rangkaian instrumental yang berkaitan dengan prinsip teori Foucault yaitu praktik dalam membangun relasi sosial yang dilakukan oleh NGO PERMAI meliputi didalamnya diskursif, wacana, pengetahuan hingga kebenaran yang kemudian dibentuk dan dikembangkan sehingga menjadi sebuah jaringan sosial. Dimensi dari relasi sosial merupakan seperangkat objek yang terdiri dari lapisan modal sosial yang meliputi jaringan kekuasaan, power serta SDM, rasa senasib dan kesadaran diri atas tujuan yang sama. Berdirinya sanggar bimbingan di pulau Pinang merupakan bentuk dari kepedulian dan kepekaan masyarakat dan elemen pemerintah akan pentingnya pendidikan bagi setiap orang termasuk juga anak migran yang berada di Malaysia.

KESIMPULAN

Sanggar bimbingan merupakan representasi dari bentuk kepedulian beberapa pihak akan penting pendidikan tidak terkecuali anak migran yang berada di luar Indonesia. Adanya relasi atau jaringan sosial dapat mendukung sanggar bimbingan menjadi lebih kuat sebagai wadah bagi anak migran untuk belajar, contohnya dengan membuka relasi dan membangun hubungan kerjasama dengan pihak lain seperti : universitas ataupun pihak PPI dan pihak lainnya dalam mendukung dan menjalankan program kerja dari sanggar bimbingan seperti pihak pemerintah (KBRI dan KJRI) serta kelompok atau individu lainnya. Selain itu kontribusi yang diberikan juga membantu dalam menjalankan sanggar bimbingan agar lebih efektif dan maksimal, contohnya seperti : memberikan bantuan berupa tenaga guna mendukung kekurangan SDM sebagai pengajar, kemudian juga dukungan media belajar seperti buku tulis, meja belajar, papan tulis, bantuan computer dan lain sebagainya. Sehingga jika dianalisis dalam sudut pandang foucault sebuah relasi terbentuk akibat dari adanya kuasa, pengetahuan, kebenaran serta wacana. Siklusnya adalah dimana ada kuasa maka disitu ada relasi. Maka dari itu nampak

kelas dimensi relasi kuasa yang ada dalam membentuk suatu hubungan terutama dalam masalah politik dan pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, D. A., Adelia, K. P., Dwi, W. S., & Osfir, C. R. (2023). Penambahan Jam Pelajaran dan Penerapan Fun Games di Sanggar Bimbingan Permai Penang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 35-44.
- Anna, Y. H., & Rofi'atul, A. (2020). DIPLOMASI INDONESIA DALAM MENANGANI MASALAH PENDIDIKAN ANAK TKI DI SABAH MALAYSIA. *SPEKTRUM (Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional)*, 1-22.
- Asmaroini, A. P., Trisofirin, M., & Shohenuddin, S. (2023). Internalisasi nilai-nilai Pancasila di Sanggar Belajar Sentul Malaysia. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 8(2), 136-145.
- Baharuddin, A. (2021). Kerjasama Indonesia - Malaysia dalam Peningkatan Taraf Pendidikan Anak TKI di Negeri Sabah. *Hasanuddin Journal Of International Affairs*, 193-216.
- Budi, S. H., & Reza, T. (2020). Problematika Pendidikan di Perbatasan: Studi Kasus Pendidikan Dasar bagi Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Negara Bahagian Sarawak, Malaysia. *Jurnal Transformasi Global*, 201-213.
- Creswell, J. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran Terjemahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardani, A., & Rahayu, R. (2019). Politik Hukum Perlindungan Non-Derogable Rights Pekerja Migran Indonesia Tidak Berdokumen. Pdf. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), 115-128.
- <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>
(Diakses pada 9 Agustus 2023)
- <https://www.liputan6.com/global/read/4031844/kunjungi-malaysia-jokowi-ingin-tingkatkan-akses-pendidikan-bagi-anak-tki> (Rizky Akbar Hasan, 7 Agustus 2019) diakses pada tanggal 20 Agustus 2023
- Meleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mohd, Z. b. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter untuk Anak Pekerja Migran Indonesia di Sabah Malaysia. *STILISTIKA*, 185-194.
- Muyamin, M. (2019). Peran Aktif NGO Humana dalam Memfasilitasi Pendidikan Anak-Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Sabah Malaysia. *Indonesian Perspective*, 100-117.
- Mahardhani, A. J., Sutrisno, S., Rusdiani, N. I., Cahyono, H., Asmaroini, A. P., Kristiana, D., & Ayuningtyas, E. D. P. (2023). Pembelajaran Lintas Budaya Melalui Aktivitas Mengajar pada Sanggar Bimbingan Non Formal di Malaysia. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 58-67.
- Novia, H. (2023). Dinamika Diplomasi Indonesia Terkait Pemenuhan Akses Pendidikan Anak Pekerja Migran Indonesia di Sarawak Malaysia. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 15(2), 1-22.
- Niehlah Riyati, A. R., Jufriansah, A., Khusnani, A., Fauzi, I. M., & Sari, T. P. (2023). Penguatan Pendidikan sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Jasmani bagi

Anak Pekerja Migran di Sanggar Bimbingan Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 105-122.

Siti, S. (2018). Teori-teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an, Edukasi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 71.

Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141-155.

Udhwalalita, A. A., & Hakim, M. F. (2023). Pemenuhan Pendidikan Anak-Anak PMI di Malaysia Oleh Pusat Pendidikan Warga Negera Indonesia. *SIYAR Journal*, 3(1), 31-42.

Undang-Undang RI Pasal 31 Ayat 1 dalam UUD 1945 tentang Hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran.

Windary, S. (2022). Kontribusi Non-Government Organization (NGO) dalam Pendidikan Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Sabah. *TRANSBORDERS: International Relations Journal*, 5(2), 115-128.

Wulandari, A. B., & Rustinar, E. (2022). Implementasi Diplomasi Pendidikan Anak Migran Indonesia di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(09), 1110-1117.